

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Siswa diharapkan dapat menguasai ragam keterampilan menulis yang tercakup dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Namun, keterampilan menulis siswa yang rendah hingga kini masih menjadi permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil karya tulis siswa, di antaranya bahasa yang digunakan kurang baik dan benar, kalimat yang dipakai kurang efektif, tulisan yang tidak sistematis, dan pemilihan diksi yang kurang tepat.

Bagi sebagian siswa, ketika mendengar istilah menulis atau mengarang, mungkin bayangannya terkait pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan, dan bahkan memfrustasikan. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah. Mengapa? Selain karena kekeliruan pemahaman esensi konsep menulis, pengalamannya di sekolah dalam belajar menulis mungkin tidak menyenangkan (Suparno dan Mohamad Yunus, 2006:1). Salah satu faktor penyebab siswa kurang menyukai pembelajaran menulis adalah karena siswa sendiri merasakan pembelajaran menulis khususnya mengarang sebagai beban belaka dan sesuatu yang kurang menarik (Tarigan, 1991:3 dalam Siti Sobariah, 2008:2). Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab kurangnya minat siswa pada pembelajaran menulis.

Banyak yang beranggapan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001:296) di bawah ini.

“Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu”.

Ismawati (1996:6) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menulis karangan merupakan kegiatan yang kurang menarik. Selain itu, dalam kegiatan menulis terdapat hambatan-hambatan yang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) faktor siswa yang kurang mempelajari bahasa dan sastra Indonesia yang berhubungan dengan menulis;
- 2) faktor guru bahasa dan sastra Indonesia yang sering mengabaikan bahasan menulis; dan
- 3) faktor kurangnya fasilitas sekolah yang dapat memotivasi kreativitas bahasan siswa dalam hal menulis (Ismawati, 1996).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat. Keterampilan menulis perlu diperhatikan karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau

mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif. Menulis dipengaruhi keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Pemahaman berbagai jenis karangan serta pemahaman berbagai jenis paragraf dan pengembangannya.

Kenyataan yang terjadi bahkan masih ada siswa yang belum mampu menuangkan gagasannya ke dalam karangan dengan sempurna. Khususnya menulis karangan narasi. Menurut Tarigan (1994:3), penyebab kekurangmampuan siswa itu adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap bahasa, sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan mereka tidak merasa malu pada saat memakai bahasa yang salah.
- 2) Kesibukan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang kerjanya di luar Jawa menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran mengarang yang menarik dan efektif.

- 3) Media, metode, dan teknik pembelajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang adapun tidak sempat dikoreksi.
- 4) Bagi siswa sendiri, pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik.
- 5) Siswa sangat kurang melakukan pelatihan mengarang.

Selain itu kurang produktifnya siswa-siswi sekolah menengah dalam menulis merupakan gambaran kegagalan pembelajaran keterampilan menulis. Dapat dilihat di lapangan, siswa-siswi melakukan kegiatan menulis apabila ada tugas menulis atau untuk sekedar mengisi ruang kosong dalam sebuah ujian keterampilan menulis, bukan murni untuk menuangkan gagasan-gagasannya menjadi sebuah tulisan.

Selain terdapat masalah dalam motivasi dan keinginan untuk berlatih menulis, permasalahan lain yang muncul pada siswa-siswi sekolah menengah tersebut biasanya adalah sulitnya mendapatkan ide padahal ide adalah hal penting dalam sebuah tulisan. Gagasan-gagasan yang telah dimiliki harus ditunjang dengan ide-ide kreatif dan imajinatif untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Perlu disadari bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dituntut kreativitas yang tinggi dari para pengajar untuk terus mencari teknik dan media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran seperti yang diharapkan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Salah satu kelemahan pengajar terletak pada metode. Guru-guru cenderung mengajar secara rutin. Kurang variasi dalam penyampaian materi.

Cara guru mengajar mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru mengajar hanya dengan metode ceramah maka siswa pun belajar dengan cara menghafal. Bila guru mengajar dengan memberikan banyak latihan maka siswa belajar melalui pengalaman. Guru keterampilan berbahasa hendaknya jangan sampai tenggelam dalam penyakit lama, yakni, mengajar secara rutin, monoton, tanpa variasi.

Guru keterampilan yang mengetahui aneka ragam teknik pengajaran keterampilan berbahasa dan dapat mempraktikkannya sangat membantu yang bersangkutan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa. Pendek kata, pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran yang tepat, termasuk pengajaran keterampilan berbahasa, memberikan keuntungan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dengan alasan itulah, guru sebagai pengajar di sekolah harus mempunyai teknik pembelajaran yang tepat untuk menarik dan mengarahkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Pembelajaran menulis karangan dapat efektif jika guru dapat menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Strategi yang dipilih diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, serta dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya.

Teknik Teratai merupakan teknik mengajar yang bersumber pada pembelajaran kontekstual. Pada Teknik ini terdapat tiga kegiatan dasar, sesuai

dengan nama teknik tersebut. Ter; terjun, at; amati, ai; rangkai. *Terjun* di sini mengandung pengertian melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar. *Amati* di sini mengandung pengertian, siswa melakukan pengamatan terhadap berbagai objek di alam sekitar. *Rangkai*, setelah siswa selesai mengamati dan menentukan apa-apa saja yang nanti akan dijadikannya sebagai bahan menulis karangan, selanjutnya siswa mulai menyusun dan merangkainya menjadi sebuah bangunan karangan.

Teknik teratai diyakini peneliti dapat membantu dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dan instruktur yang menggerakkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam berkarya, karya yang dimaksud dalam hal ini adalah menulis karangan narasi.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan teknik pembelajaran yang menarik dengan hasil belajar yang mencapai target. Menurut hasil penelitian Yani Suryani dalam skripsinya yang berjudul “Kefektivitas penggunaan Teknik Teratai dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010” Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Dalam skripsinya tersebut dijelaskan bahwa teknik teratai efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Terbukti setelah melakukan berbagai tahap dalam penelitian ini didapat hasil uji hipotesis didapatkan  $t_{hitung}=4,05 > t_{tabel}=2,00$ . Berdasarkan penelitian tersebut, penulis

menyimpulkan bahwa teknik teratai efektif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka maksud dalam penelitian ini yaitu menguji hipotesis yang telah ditetapkan bahwa teknik teratai efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas VII SMP Negeri 10 Bandung.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut ini.

1. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi masih kurang sehingga mengakibatkan siswa kurang produktif dalam menghasilkan tulisan.
2. Menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa karena dianggap pelajaran yang sulit.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan topik, memunculkan ide, dan menuangkan gagasannya menjadi sebuah tulisan.
4. Membantu dan memudahkan siswa dalam menuangkan ide tulisannya, dapat digunakan teknik pembelajaran yang kreatif dan menarik.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penggunaan teknik teratai dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis karangan narasi sebelum menggunakan teknik teratai di kelas VII SMP Negeri 10 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis karangan narasi sesudah menggunakan teknik teratai di kelas VII SMP Negeri 10 Bandung?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara menulis narasi sebelum dan sesudah menggunakan teknik teratai di kelas VII SMP Negeri 10 Bandung?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah berikut ini.

1. Kemampuan siswa menulis karangan narasi sebelum menggunakan Teknik Teratai.

2. Kemampuan siswa menulis karangan narasi sesudah menggunakan menggunakan Teknik Teratai.
3. Adakah perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan Teknik Teratai.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, siswa, dan guru.

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini akan menunjukkan teknik teratai mampu diujicobakan pada siswa-siswa sekolah menengah. Selain itu, penulis mengetahui teknik teratai dengan lebih jelas sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih jelas pula bagaimana pembelajaran dengan teknik ini dapat berlangsung dan mengetahui hasil yang dicari dari ujicoba teknik teratai dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Manfaat lain yang bisa didapat adalah sebuah pengalaman penelitian mengenai sebuah pembelajaran yang dapat diaplikasikan ketika penulis telah menjadi seorang guru.

2. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini akan menunjukkan berapa besar teknik teratai mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Ujicoba teknik teratai dalam pembelajaran menulis karangan narasi akan menghasilkan karangan-karangan yang dibuat oleh siswa sehingga mampu

meningkatkan keterampilannya menghasilkan karangan narasi dan meningkatkan produktifitas siswa dalam menghasilkan karangan.

### 3. Manfaat bagi guru

Penelitian ini akan bermanfaat bagi guru sebagai referensi dalam melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi. Selain itu, teknik yang akan diujicobakan dalam penelitian ini bisa menjadi teknik alternatif pilihan dalam melaksanakan pembelajaran menulis karangan lainnya seperti pembelajaran menulis karangan deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi atau bentuk-bentuk tulisan lainnya.

## **1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian**

### **1.4.1 Anggapan Dasar**

Yang menjadi anggapan dasar penelitian sebagai berikut ini.

1. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting.
2. Keterampilan menulis merupakan suatu yang membutuhkan latihan.
3. Menulis karangan narasi yang baik perlu didukung oleh beberapa faktor seperti metode mengajar, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, guru, dan proses belajar mengajar yang nyaman.
4. Pemilihan teknik pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.
5. Teknik teratai merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan.

### **1.4.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini yaitu  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  atau hipotesis nol ditolak dan  $H_a$  atau hipotesis kerja diterima. Artinya teknik teratai efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas VII SMP Negeri 10 Bandung. Berdasarkan anggapan dasar di atas, dapat dirumuskan hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara lain belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik teratai dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

### **1.5 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah paham dalam memahami penelitian ini, penulis merumuskan definisi operasional seperti berikut ini.

1. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan imajinsi dalam bentuk cerita secara tertulis.
2. Karangan Narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian atau peristiwa.
3. Teknik teratai adalah teknik mengajar yang bersumber pada pembelajaran kontekstual. Dalam teknik ini terdapat tiga kegiatan dasar, sesuai dengan nama ternik tersebut. Ter; terjun, at; amati, ai; rangkai.